

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data alih kode pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Penulis menarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk alih kode yang terjadi pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang yang berlangsung selama satu jam setengah sebagai berikut. Alih kode *intern* mencakup peralihan ragam formal-ragam informal, ragam informal-ragam formal, ragam formah-ragam hormat dan ragam hormat-ragam formal. Kemudian bentuk alih kode *extern* meliputi peralihan bahasa Jepang-bahasa Indonesia, bahasa Indonesia-bahasa Jepang dan bahasa Jepang-bahasa Inggris.
- b. Faktor penyebab terjadinya peralihan kode mencakup empat poin. Poin pertama terkait pengetahuan kebahasaan yang meliputi perbendaharaan kosakata serta kemampuan gramatikal. Kemudian poin kedua yaitu hubungan dengan mitra tutur, meliputi hubungan guru-siswa, siswa-siswa (hubungan yang terjalin dalam suatu *bamen* percakapan yang telah dikonsepskan sebelumnya), siswa-partisipan (hubungan antara siswa sebagai presenter yang akan atau sedang mempresentasikan percakapan dan siswa sebagai partisipan yang turut menyaksikan presentasi percakapan). Selanjutnya poin ketiga yaitu partisipasi partisipan atau *audience* (partisipan atau *audience* yang dimaksud yaitu siswa sebagai penonton presentasi yang sedang dilangsungkan dan turut terlibat dalam percakapan, khususnya pada saat sesi tanya jawab berlangsung). Dan poin keempat yaitu perubahan topik pembicaraan maupun situasi peristiwa tutur. Berdasarkan data temuan perubahan topik pembicaraan maupun situasi peristiwa tutur berhubungan dengan pemilihan *bamen* percakapan yang dikonsepskan siswa sebelumnya. Keempat faktor di atas memengaruhi peralihan kode baik secara *intern* maupun secara *extern*.

c. Implikasi alih kode terhadap pembelajaran berbicara meliputi peningkatan kemampuan komunikatif serta penyusunan dan pengembangan strategi pembelajaran berbicara bahasa Jepang dengan pendekatan sociolinguistik terhadap siswa bilingual. Alih kode tidak hanya memotivasi siswa untuk berbicara menggunakan bahasa target namun turut andil dalam menciptakan kelas bilingual serta mendorong para pengajar untuk mengembangkan sistem pengajaran bilingual yang cocok diterapkan untuk para pekerja yang akan bekerja di Jepang dan membutuhkan pengetahuan serta keterampilan berbicara bahasa Jepang dalam waktu singkat. Selain itu, komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes yaitu *settings, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms dan genres* atau disingkat *SPEAKING* dapat dijadikan sebagai acuan penilaian berbicara pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang. Peneliti menyadari bahwa penilaian berbicara selama ini hanya sebatas penilaian akan keterampilan merumuskan serta merangkai pola kalimat dengan tepat, intonasi, volume serta respon penutur yang dirasa oleh peneliti bukan sebagai acuan penilaian berbicara yang sesungguhnya. Data temuan menjawab pertanyaan akan kesulitan yang dialami siswa ketika melakukan presentasi *kaiwa* tanpa latihan sebelumnya. Keterbatasan kosakata yang sedari dulu menjadi salah satu poin ketidaktercapaian tujuan pembelajaran berbicara, sebenarnya dapat dipelajari siswa lebih lanjut dengan melakukan *jisshuu* atau latihan sendiri. Sedangkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengalihkan ragam baik itu, ragam formal-informal, ragam informal-formal, ragam hormat-formal serta ragam formal-hormat perlu dilatih lebih lanjut agar siswa tidak mengalami kesulitan ketika melakukan *jisenrenshuu* atau latihan berbicara pada situasi yang sesungguhnya.

## **5.2. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pemahaman alih kode yang terjadi dalam suatu tindak tutur. Setelah terbentuk pemahaman terhadap alih kode, bentuk-bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode serta implikasi alih kode terhadap pembelajaran berbicara diharapkan pembelajar bahasa Jepang terampil dalam melakukan peralihan kode pada saat melakukan percakapan yang didasarkan pada situasi, kondisi dan latar terjadinya peristiwa tutur. Selain itu, peralihan kode berguna dalam menciptakan kesantunan berkomunikasi. Komunikasi yang baik tidak hanya didasarkan pada kemampuan dalam penyusunan gramatikal saja karena penutur tidak mengetahui apakah yang dikatakannya itu menyinggung perasaan orang lain atau bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Inilah alasan perlunya pemahaman kompetensi sosiolinguistik dalam pembelajaran berbicara.

## **5.3. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Penelitian ini membahas peralihan kode pada lingkup pembelajaran di lembaga pelatihan ketenagakerjaan dengan program pembelajaran singkat yaitu berkisar enam bulan hingga satu tahun masa pelatihan. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada lingkup pembelajaran yang berbeda misalnya pada pembelajaran berbicara bahasa Jepang di universitas.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan terhadap pembelajar dengan bahasa ibu yang sama, penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap pembelajar dengan bahasa ibu yang berbeda tentu dengan indikator yang disusun lebih terperinci.
- c. Memperbanyak referensi artikel serta jurnal kebahasaan yang berhubungan dengan peristiwa alih kode dalam pembelajaran bilingual.